



Beranda > Entertainment

# Film India 'Mimi' dan Praktek Sewa Menyewa Rahim

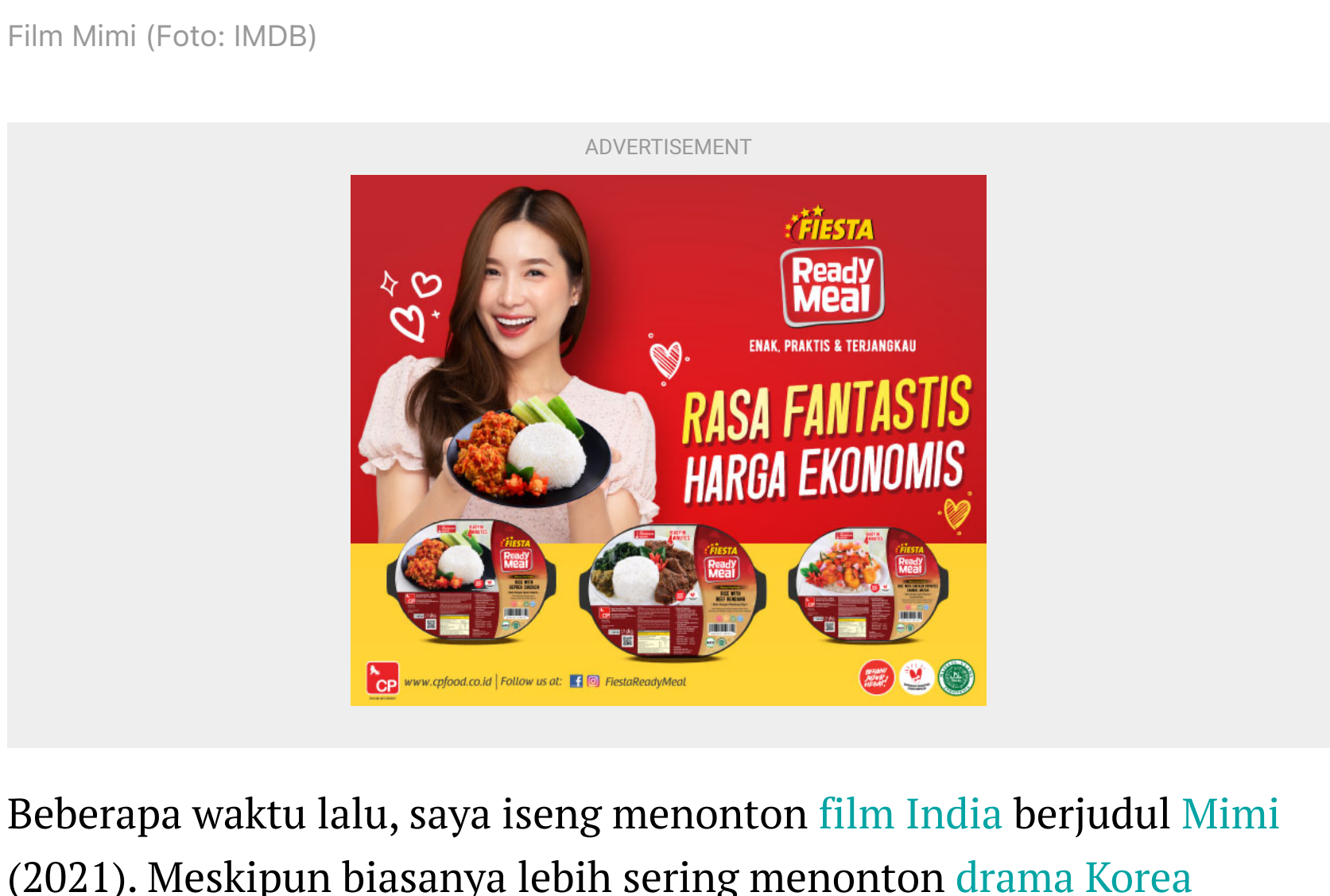
**Ranny Rastati**  
Peneliti Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN. Fokus kajiannya antara lain kajian media dan budaya pop. Email: ranny.rastati@gmail.com.

Konten dari Pengguna

16 September 2022 15:13

1 0

Tulisan dari Ranny Rastati tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan



Film Mimi (Foto: IMDB)

ADVERTISEMENT

RASA FANTASTIS HARGA EKONOMIS

ADVERTISEMENT

Rayakan Ulang Tahun ke-8, Avoskin Luncurkan Serum Kemasan Spesial

kumparanWOMAN

Film Mimi berkisah tentang seorang penari lokal India bernama Mimi. Mimi memiliki impian untuk menjadi artis ternama di India. Meskipun memiliki paras yang cantik dan kemampuan yang baik, Mimi kekurangan modal untuk memulai debutnya di Bollywood.

Suatu hari, saat Mimi melakukan penampilan di sebuah hotel mewah, pasangan Amerika Serikat bernama John dan Summer Roger tertarik dengan Mimi. Kedua orang itu rupanya sedang mencari ibu pengganti (*surrogate mother*) karena kesulitan memiliki anak.

Bagi pasangan Roger, Mimi adalah sosok ideal. Tidak hanya muda, cantik dan tinggi, Mimi adalah seorang penari yang dianggap memiliki tubuh bugar selayaknya atlet. Menurut John, kondisi kesehatan Mimi akan berperan signifikan terhadap kondisi janin yang akan dikandung.

John dan Summer pun berupaya mendekati Mimi melalui Bhanu yang menjadi sopir mereka selama berada di India. Meskipun awalnya menolak mentah-mentah, Mimi akhirnya setuju setelah dijanjikan akan dibayar 20 lakh rupee atau sekitar Rp370 juta. Dengan uang sebanyak itu, Mimi dapat merantau ke Mumbai dan memulai karir artisnya di Bollywood.

ADVERTISEMENT

Dari Sumatera ke Jakarta demi Cari Dokter Spesialis Jantung buat...

kumparanNEWS

Untuk memperlancar rencananya, Mimi mengaku kepada keluarganya bahwa ia akan melakukan syuting film di kapal pesiar selama satu tahun. Orangtua Mimi pun sangat bahagia karena mengira Mimi telah memulai karir aktingnya di Bollywood.

Setelah melalui proses pemeriksaan kesehatan di klinik surogasi, Mimi dinyatakan siap dan fit sebagai ibu pengganti. Surat perjanjian pun ditanda tangani oleh kedua belah pihak.

Tak lama kemudian, hasil pembuahan sperma dan sel telur pasangan Roger ditanamkan ke rahim Mimi. Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya Mimi pun dinyatakan hamil.

Masalah terjadi ketika dokter menyatakan bahwa janin yang dikandung mengidap *down syndrome*. Terpukul atas kenyataan itu, John dan Summer memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat. Mereka tidak ingin merawat bayi disabilitas. Mereka hanya ingin mendapatkan bayi yang sempurna dan sehat.

ADVERTISEMENT

4 Kegiatan Seru untuk Dukungan Kesehatan dan Kecerdasan...

kumparanMOM

"Aku tak sanggup. Kita tidak butuh bayi ini. Ayo pulang saja... Kami menginginkan ibu pengganti sempurna agar dapat bayi yang sempurna dan sehat. Bukan yang disabilitas. Bukan pengidap down syndrome. Tolong beritahu Mimi untuk menggurkannya.", ujar Summer kepada Bhanu.

Tanpa bertemu dengan Mimi, kedua pasangan itu kabur meninggalkan India.

Di India, **praktek surogasi** menjadi pelik ketika orangtua berubah pikiran dan menolak calon bayi tersebut. Dalam banyak kasus, janin akhirnya digugurkan karena tidak ada pihak yang mau merawat.

“Membunuh anak setelah lahir itu kejahatan, tapi kenapa membunuh janin tidak? Kenapa mereka tak menerima janin ini? Terlepas dari kondisi, anak tetap anak kan?” kata Mimi kepada dokter.

Meskipun telah ditinggal kabur, Mimi memutuskan melahirkan janin itu dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri.

Yang menarik, Mimi diterima kembali oleh keluarga, teman, dan kerabatnya. Mereka semua bahkan bahu-membahu menjaga Mimi dan janin selama proses kehamilan.

ADVERTISEMENT

Menilik Peran Infrastructure Engineer dalam Perkembangan GoTo Financial

kumparanTECH

Hal ini tampaknya menjadi satir karena masih ada ratusan kasus membunuh demi kehormatan (*honour killing*) di India yang menimpa perempuan. Beberapa di antaranya terjadi karena menikah tanpa persetujuan keluarga, menikah dengan kasta di bawahnya, dan hamil di luar nikah.

## Praktek Sewa Rahim di India

Sejak tahun 2002, surogasi adalah praktek yang legal di India. Biaya yang telah murah di Inggris membuat India menjadi primadona surogasi secara internasional.

Pada tahun 2016, tarif sewa rahim berkisar antara 3 lakh rupee (sekitar Rp60 juta). Tarif ini lebih murah dibanding di Amerika yang membutuhkan biaya 25 lakh rupee (sekitar Rp500 juta). Hal ini pun menjadikan India sebagai salah satu negara destinasi populer bagi pasangan internasional untuk melakukan surogasi.

ADVERTISEMENT

5 Hal yang Perlu Orang Tua Pahami saat Anak di Usia Praremaja

kumparanMOM

Praktek sewa rahim menjadi ladang bisnis menggiurkan di India. Rata-rata, ibu pengganti di India berasal dari kelas ekonomi bawah. Bagi keluarga pra sejahtera, menyewakan rahim adalah jalan keluar dari himpitan ekonomi.

Ironisnya, ibu pengganti hanya menerima jumlah yang lebih kecil eksploitasi yang diterima oleh klinik surogasi. Banyak pula terjadi eksploitasi karena klinik tersebut tidak terdaftar resmi.

Maraknya praktek surogasi komersial membuat pemerintah India turun tangan terindikasi eksploitasi perempuan. Dalam beberapa kasus, para ibu pengganti mendapat perlakuan tidak etis dari agen surogasi seperti dipaksa tinggal di tempat tertentu dan hidup tanpa dukungan keluarga.

Berkutuban ekonomi pun membuat surogasi ibu pengganti yang berkali-kali melakukan praktek surogasi sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan, baik fisik maupun mental.

Pada 2012, India kembali memperketat aturan surogasi dengan melarang pasangan gay dan lajang untuk melakukan surogasi. Aturan pun semakin diperketat karena ada kasus orangtua yang menelantarkan bayinya karena lahir cacat. Sama seperti yang terlihat dalam film Mimi (2019).

Selang tiga tahun kemudian, India mengeluarkan peraturan baru tentang proses surogasi. Sejak 2015, pasangan internasional dilarang melakukan surogasi di India. Undang-undang surogasi pun diresmikan pada 2018 yang membuat aturan surogasi semakin ketat.

Dalam peraturan baru, pasangan yang ingin melakukan surogasi harus memenuhi syarat seperti telah menikah selama lima tahun, tidak boleh memiliki anak seperti telah hidup baik itu anak kandung atau adopsi. Pasangan pun harus memiliki sertifikat yang membuktikan salah satu atau keduanya menderita infertilitas.

Hak ibu pengganti pun dilindungi undang-undang dengan pemberian asuransi selama 16 bulan untuk menindak lanjuti jika ada komplikasi pascapersalinan.

Ibu pengganti pun harus berasal dari kerabat pasangan, sudah menikah, memiliki anak, memiliki sertifikat kebugaran jasmani dan mental, serta hanya diizinkan menjadi ibu pengganti satu kali seumur hidup.

Film Mimi pada akhirnya dapat menjadi kritik bagi pasangan internasional yang tidak bertanggung jawab terhadap janin hasil surogasi.

Seperti yang dikatakan Bhanu kepada pasangan Roger, "Kau tak ingin bayimu? Kau gila? Kau pikir ini permainan? Kau ingin uang banyak sementara itu, bukan? Ini negarain miskin. Hamburkan uang dan kami jadi budakmu! ... Itu bayimu. Rawat dia, apa pun keadaannya. Kami akan merawatnya andai itu anak kami. Kuminta kamu untuk mengambil bayinya. Ambil bayimu!".

Berkaca dari film Mimi, langkah yang diambil oleh India menjadi relevan untuk melindungi para ibu pengganti dari praktek sewa menyewa rahim secara komersil.

- Film
- India
- Bollywood
- Rekomendasi Film
- Perempuan
- Hamil

Laporkan tulisan

Tim Editor

KumparanMOM SERBA-SERBI INFORMASI KANKER PAYUDARA

KLIK DI SINI

## Baca Lainnya

- 5 Hal yang Bisa Dipelajari Keluarga dari Film Miracle in Cell No 7
- Pentingnya Digitalisasi untuk UMKM
- 4 Rekomendasi Film yang Cocok untuk Merayakan Hari Kartini 2022
- Pilihan Camilan Sehat dari Blueberry, Superfood yang Kaya Nutrisi!
- 7 Rekomendasi Film dengan Pemain Utama Perempuan untuk Rayakan Hari Kemerdekaan
- Pengacara Rizky Billar Sebut Lesti Kejora Menangis Minta Sang Suami Tak Ditahan
- Keluarga Sebut John Jaiz, Penumpang Ribut di Turkish Airlines Alami Patah Tulang
- Ekonomi 2023 di Ambang Resesi, Lalu Kenapa Luhut Ajak Tanam Cabai & Bawang?
- Foto: Wujud Kereta Cepat yang Ditinjau Jokowi
- Ini 5 Alasan Kenapa Harus Bangun Pagi, Salah Satunya Baik untuk Kesehatan Mental